

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung merupakan proses pendidikan yang berusaha membimbing dan membekali manusia dengan konsep, nilai, dan model kehidupan yang ideal untuk membantu mempersiapkan kehidupan di akhirat.¹ Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam harus dipelajari untuk memenuhi salah satu tujuan pendidikan Islam, yaitu meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat, serta membentuk insan muslim yang cakap dan berkarakter.

Nabi Muhammad menerima Al-Qur'an yang merupakan firman Allah Swt. selama hampir dua puluh tiga tahun melalui perantara malaikat Jibril.² Kandungan kitab mulia ini digunakan sebagai petunjuk hidup dan landasan kehidupan individual dan sosial umat muslim dalam segala aspeknya. Segala urusan kehidupan akan selalu dikembalikan kepada Al-Qur'an, oleh karena itu membaca dan memahami serta mengamalkan segala isi Al-Qur'an adalah suatu keharusan demi terwujudnya kehidupan yang berjalan sesuai dengan syariat Allah Swt.

Dengan membaca Al-Qur'an akan memberikan kemuliaan bagi pembacanya, siapa pun yang membaca Al-Qur'an baik itu orang tua, remaja, atau

¹ Ahmad Fahrissi, *Kecerdasan Spiritual dan Pendidikan Islam* (Jawa Barat: Guepedia, 2020), 11.

² Abdul Hamid, *Pengantar Studi Al-qur'an* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 1.

anak-anak akan diberikan keutamaan dari Allah Swt. yaitu pahala yang berlipat ganda, serta Allah Swt. akan memberikan kemenangan di dunia dan akhirat bagi orang-orang yang mempelajari Al-Qur'an, keutamaan membaca Al-Qur'an juga disebutkan di dalam Q.S. Fathir/35: 29-30.

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُورًا (٢٩) لِيُؤْفِيَهُمْ أَجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ (٣٠)

Allah Swt. mengabarkan tentang hamba-hamba-Nya kaum Mukminin yang membaca kitab-Nya, mengimani dan mengamalkan isinya, dengan mendirikan salat serta menafkahkan rezeki yang diberikan Allah Swt. baik secara rahasia maupun terang-terangan dan mengharapkan perniagaan yang tidak merugi, dan disempurnakan bagi mereka pahala yang mereka amalkan serta melipatgandakannya dengan diberikannya tambahan-tambahan yang belum pernah terlintas dalam pikiran mereka.³

Al-Qur'an adalah pedoman hidup bagi setiap umat muslim, sebab Al-Qur'an merupakan kitab suci di mana kemurnian dan keaslian isinya telah dijamin oleh Allah Swt. yang tidak akan mengalami perubahan, pengurangan maupun penambahan sedikitpun, tidak ada satu huruf yang berpindah dari tempatnya dan tidak ada satu huruf maupun kata yang dapat disisipkan ke dalamnya. Sebagaimana telah dijelaskan di dalam Q.S. al Hijr/15: 9.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (٩)

Dalam tafsir Jalalain, *إِنَّا نَحْنُ* (*Sesungguhnya Kami-lah*) lafaz *nahnu* menauidkan atau mengukuhkan makna yang terdapat di dalam isimnya *inna*,

³ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubabut Tafsir Min Ibni Katsir (Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7)*, (n.p.: Pustaka Imam Syafi'i, 2017), 515.

atau sebagai *fashl*, - نَزَّلْنَا الذِّكْرَ (yang menurunkan Adz Dzikir) yakni Al-Qur'an, - وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya) yakni dari penggantian, perubahan, penambahan dan pengurangan.⁴

Sebagai orang tua yang memiliki kewajiban untuk mendidik anak-anaknya, maka memberikan pendidikan agama kepada anak merupakan hal yang utama agar anak memiliki pendirian yang kuat terhadap agamanya dan tidak mudah terbawa pengaruh buruk yang akan menjauhkan anak dari Tuhannya. Salah satu upaya orang tua dalam hal memberikan pendidikan agama kepada anak mereka yaitu mengarahkan mereka untuk mengenal Al-Qur'an. Mengetahui Al-Qur'an di sini bukanlah hanya sekadar membacanya saja, namun mencoba untuk memahami dan mengamalkan isi Al-Qur'an serta menghafalkannya. Oleh karena itu sebagai sarana pendukung banyak terdapat orang tua yang mengarahkan anak-anaknya untuk masuk ke lembaga pendidikan yang memiliki kompetensi khusus dalam belajar dan menghafal Al-Qur'an.

Salah satu lembaga pendidikan yang mendukung hal tersebut adalah lembaga nonformal yang tersebar di kehidupan masyarakat. Menurut Philip H. Coombs, lembaga nonformal adalah setiap kegiatan pendidikan terstruktur yang diselenggarakan di luar sistem formal, baik secara terpisah maupun sebagai satu kesatuan kegiatan, dan dimaksudkan untuk mendukung tujuan tertentu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.⁵

⁴ Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Asbaabun Nuzuul Jilid 2* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2019), 1045.

⁵ Rusdin Djibu, *Evaluasi Pendidikan Nonformal* (Madiun: CV. Bayfa Cendekia Indonesia, 2021), 37.

Demikian pula lembaga *tahfizh*⁶ Al-Qur'an nonformal yang berdiri untuk memenuhi kebutuhan masyarakat untuk menghafal Al-Qur'an, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. Hal ini merupakan perkembangan yang baik, terutama dalam upaya menjaga keaslian Al-Qur'an, karena lembaga-lembaga ini menawarkan program-program untuk membantu orang-orang menghafal Al-Qur'an.

Salah satu lembaga pendidikan nonformal yang berupaya melahirkan hafiz⁷ di masyarakat adalah Rumah *Tahfizh* Al Haramain Banjarmasin. Lembaga ini merupakan lembaga yang membimbing santri dalam belajar dan menghafal Al-Qur'an yang didampingi oleh para pengajar dan melakukan kegiatan rutin setoran hafalan. Dengan sistem pembelajaran dan kegiatan hafalan Al-Qur'an yang terstruktur, banyak terdapat santri Rumah *Tahfizh* Al Haramain Banjarmasin yang memiliki kualitas mumpuni di bidang Al-Qur'an.

Ketika santri mulai menghafal Al-Qur'an, rentang waktu yang diperlukan setiap santri kerap berbeda-beda, ada santri yang mampu menghafal 1 juz Al-Qur'an dalam kurun waktu 6 bulan, namun ada juga lebih dari itu yakni hingga 1 tahun. Kemampuan santri dalam menghafal Al-Qur'an akan memberikan makna dan perbedaan tersendiri bagi tiap-tiap individu yang melakukannya, begitu pula ketika santri melakukan *takrir* hafalan Al-Qur'an. Para santri yang telah memiliki hafalan Al-Qur'an wajib melakukan *takrir* hafalan Al-Qur'an dengan pendekatan tersendiri, terlepas dari bagaimana sistem pembelajaran yang telah diberikan.

⁶ Kata *tahfizh* berasal dari Bahasa Arab dengan akar kata *حفظ* yang memiliki arti menghafal, menjaga dan memelihara. Penelitian kata *tahfizh* belum dianggap baku dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

⁷ Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring, penelitian kata "*hafiz*" adalah benar dan telah baku, sumber: <https://kbbi.web.id/hafiz>, diakses 4 Maret 2023.

Ketika santri melakukan kegiatan belajar mengajar di Rumah *Tahfizh* Al Haramain Banjarmasin, santri akan menyetorkan kembali hafalan yang telah dihafalkan sebagai awal dari kegiatan pembelajaran.

Al-Qur'an dapat dipelajari dan dihafal dengan sukses jika menggunakan metode yang benar, namun yang tidak kalah pentingnya dalam menghafal Al-Qur'an ialah usaha untuk memelihara hafalan yang telah dimiliki. Hal ini dikarenakan banyak santri yang antusias dalam menghafal Al-Qur'an, namun suatu masalah muncul ketika santri kehilangan semangat tersebut dalam menjaga hafalannya. Oleh karena itu agar ingatan hafalan santri tetap tertanam dalam pikiran dan hatinya, maka wajib untuk terus membaca Al-Qur'an setelah selesai menghafal.

Masalah lain yang muncul ketika santri melakukan *takrir* hafalan ialah manajemen waktu yang belum tepat dan tidak disesuaikan dengan kemampuan santri itu sendiri, begitu pula pendekatan yang dilakukan untuk melakukan *takrir* hafalan. Berdasarkan observasi peneliti, diketahui ada beberapa santri yang jarang melakukan *takrir* hafalan, walaupun dilakukan waktu yang digunakan hanya sedikit. Begitu pula ada juga santri yang rutin melakukan *takrir* hafalan, namun terkendala sulitnya mengingat ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dihafal.

Takrir hafalan Al-Qur'an akan lebih efektif jika dilakukan dengan pendekatan yang bermakna. Beragamnya pendekatan yang dapat dilakukan oleh santri dalam melakukan *takrir* hafalan tentunya akan memberikan pengalaman tersendiri tentang bagaimana menggunakan pendekatan yang tepat sesuai dengan kemampuan dan kenyamanan santri.

Ketidaksesuaian penerapan pendekatan dalam melakukan *takrir* dapat menjadi salah satu faktor cepat hilangnya hafalan Al-Qur'an, sebab tidak dilakukan sesuai dengan kemampuan diri santri itu sendiri, dan sebaliknya jika santri menemukan pendekatan yang tepat dalam melakukan *takrir* hafalan, dan dilakukan secara konsisten maka hafalan Al-Qur'an akan mudah melekat dalam ingatan dan bahkan tanpa harus mengingat, ayat-ayat Al-Qur'an tersebut akan terucap dengan sendirinya.

Sebagai lingkungan pertama dan utama santri, lingkungan informal santri lebih banyak berperan dalam aktivitas *takrir* hafalan Al-Qur'an, sebab ketika santri mengulang hafalan Al-Qur'an lebih dominan dilakukan di lingkungan informal yaitu tempat tinggal santri, hal ini diikuti dengan sistem pembelajaran yang diterapkan Rumah *Tahfizh* Al Haramain Banjarmasin yang bersifat terbuka, artinya santri yang mengikuti program pembelajaran tidak diwajibkan untuk menetap tinggal di sana.

Dengan demikian, latar belakang yang dimiliki oleh santri akan memberikan pengaruh terhadap aktivitas *takrir* hafalan Al-Qur'an itu sendiri. Lingkungan keluarga yang di dalamnya berupaya untuk membangun rumah cinta Al-Qur'an, baik itu ayah, ibu, kakak dan anggota keluarga lainnya diharapkan bersinergi untuk membangun suatu sistem cinta Al-Qur'an sehingga tercapainya keberhasilan dan kelancaran aktivitas *takrir* hafalan Al-Qur'an. Oleh karena melakukan *takrir* hafalan tidak hanya dapat dilakukan sendiri, melainkan dapat dilakukan dengan bantuan orang lain yang mumpuni berperan sebagai penjaga, maka jika dari lingkungan keluarga santri tidak memiliki kemampuan itu, maka

aktivitas *takrir* yang hendak dilakukan pun akan terhambat. Oleh karena itu, latar belakang lingkungan informal santri merupakan faktor keberhasilan aktivitas *takrir* itu sendiri.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, para santri sebagian besar melakukan *takrir* hafalan dengan pendekatan yang beragam yakni ada santri yang melakukannya dengan meminta bantuan anggota keluarga di rumah, ketika salat, dan lain sebagainya. Beragamnya pendekatan yang dilakukan santri di lingkungan informal membuat peneliti tertarik mengangkat suatu penelitian yang berdasar kepada aktivitas *takrir* hafalan Al-Qur'an di lingkungan informal santri dengan mengangkat judul "*Takrir* Hafalan Al-Qur'an di Lingkungan Informal Santri Rumah *Tahfizh* Al Haramain Banjarmasin".

B. Definisi Operasional

1. Pengertian *Takrir*

Takrir merupakan salah satu aktivitas agar informasi-informasi yang diterima ke memori jangka pendek dapat berlangsung ke memori jangka lama dengan cara mengulang-ngulang.⁸

Pengertian *takrir* dalam ilmu Al-Qur'an adalah mengulang hafalan atau mengingat apa yang telah diajarkan kepada seorang pengajar *tahfizh*. *Takrir* dirancang untuk memastikan bahwa materi yang dipelajari sebelumnya disimpan dengan benar. *Takrir* dapat dipraktikkan secara mandiri oleh seseorang dengan

⁸ Nurul Umi Agita, "Penerapan Metode *Takrir* dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an Juz 30 Siswa di MA Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan" (Jurnal Repository UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu: UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu), *skripsi*, <http://repository.iainbengkulu.ac.id/10226/1/NURUL%20UMI.pdf>.

tujuan untuk menyempurnakan materi yang telah dipelajari sebelumnya sehingga lebih sulit untuk dilupakan.

Kegiatan *takrir* yang dimaksud dalam penelitian ini yakni berdasar kepada pendekatan yang digunakan para santri dalam melakukan *takrir* hafalan Al-Qur'an di lingkungan informal. Hal inilah yang menjadi fokus dalam penelitian ini, yaitu untuk mendapatkan jawaban bagaimana pendekatan santri Rumah *Tahfizh* Al Haramain Banjarmasin melakukan *takrir* hafalan Al-Qur'an di lingkungan informal yaitu lingkungan tempat tinggal santri itu sendiri.

2. Hafalan Al-Qur'an

Proses hafalan merupakan capaian belajar santri yang secara konkret dapat dilihat dalam bentuk setoran beberapa ayat yang telah dihafal.⁹ Hafalan Al-Qur'an yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hafalan yang telah dihafal para santri dan telah disetorkan kepada para pengajar di Rumah *Tahfizh* Al Haramain Banjarmasin. Hafalan tersebut akan di-*takrir* kembali oleh para santri ketika berada di lingkungan informal seperti di rumah, atau di tempat lain yang berada dalam lingkup lingkungan informal. Oleh karena itu, hafalan Al-Qur'an yang di-*takrir* tidak terikat ketika santri tersebut berada di tempat pembelajaran saja, namun ketika santri berada di tempat mana pun untuk melakukannya.

3. Lingkungan Informal

Seseorang yang terpelajar dapat menggunakan lingkungan sebagai salah satu referensi mereka ketika memilih jalur pendidikan, karena itu akan memengaruhi bagaimana mereka berkembang. Keterlibatan dan kontribusi

⁹ Waliko, *Metode Tahfidz Al-Qur'an di Nusantara* (Jawa Tengah: Wawasan Ilmu, 2022), 8.

lingkungan cukup memadai untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi terciptanya generasi masa depan yang maksimal.¹⁰

Salah satu lingkungan pendidikan adalah lingkungan informal. Lingkungan informal adalah tempat di mana seorang anak belajar melalui pengalaman seumur hidup yang merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari untuk mengembangkan nilai, sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Adapun yang termasuk dalam lingkungan informal yaitu lingkungan keluarga, lingkungan pertemanan, pekerjaan, dan lingkungan sosial lainnya.

Dalam penelitian ini yang dimaksud lingkungan informal adalah lingkungan kehidupan keluarga santri. Rumah *Tahfizh* Al Haramain Banjarmasin merupakan rumah pendidikan Al-Qur'an yang tidak memiliki aturan bahwa santri diwajibkan untuk menetap tinggal di sana, melainkan menggunakan sistem terbuka, yaitu santri hanya datang pada waktu pembelajaran yang telah ditentukan dan akan kembali ke rumah masing-masing jika telah selesai pembelajaran. Dengan demikian, waktu yang dimiliki santri masih lebih banyak ketika santri berada di lingkungan rumahnya masing-masing untuk menghafal dan mengulang kembali hafalan Al-Qur'an yang telah dihafal.

4. Santri Rumah *Tahfizh* Al Haramain Banjarmasin

Penelitian ini berfokus pada santri Rumah *Tahfizh* Al Haramain Banjarmasin yang sedang belajar dan menghafal Al-Qur'an. Rumah *Tahfizh* Al Haramain Banjarmasin ini sendiri merupakan lembaga nonformal yang berdiri di lingkungan masyarakat yang memfokuskan santrinya dalam menghafal Al-Qur'an

¹⁰ Rosmita Sari Siregar, *Dasar-Dasar Pendidikan* (TT: Yayasan Kita Menulis, 2021), 56.

yang didampingi dan dibimbing oleh para pengajar di sana dan melakukan kegiatan rutin setoran hafalan. Lembaga Rumah *Tahfizh* Al Haramain ini terdiri dari beberapa cabang yang tersebar di daerah Banjarmasin, yang sampai sekarang ini telah memiliki ratusan bahkan ribuan santri yang berasal dari usia beragam, mulai dari anak-anak, remaja, bahkan orang dewasa yang bersama-sama belajar dan menghafal Al-Qur'an.

C. Fokus Penelitian

Peneliti menetapkan hal-hal berikut sebagai fokus penelitian yang akan diteliti berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, yakni:

1. *Takrir* hafalan Al-Qur'an yang dilakukan santri Rumah *Tahfizh* Al Haramain Banjarmasin di lingkungan informal.
2. Faktor pendukung dan penghambat terjaganya hafalan Al-Qur'an di lingkungan informal santri Rumah *Tahfizh* Al Haramain Banjarmasin.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus permasalahan penelitian yang diangkat, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui *takrir* hafalan Al-Qur'an yang dilakukan santri Rumah *Tahfizh* Al Haramain Banjarmasin di lingkungan informal.
2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat terjaganya hafalan Al-Qur'an di lingkungan informal santri Rumah *Tahfizh* Al Haramain Banjarmasin.

E. Signifikansi Penelitian

Signifikansi dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Secara teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengetahui pendekatan *takrir* hafalan Al-Qur'an para santri penghafal Al-Qur'an pada lingkungan informal. Pentingnya melakukan *takrir* dalam aktivitas menghafal tidak dapat diabaikan, dan harus memerhatikan kenyamanan dan kelancaran dalam mengulang hafalan agar dapat dilakukan dengan baik.

2. Secara praktis

- a. Bagi pembaca, diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai *takrir* hafalan Al-Qur'an sesuai dengan kemampuan dan kenyamanan bagi penghafalnya.
- b. Bagi pengajar, diharapkan dapat membantu dalam menerapkan *takrir* hafalan Al-Qur'an yang tepat untuk para santri.
- c. Bagi peneliti, diharapkan dapat menambah pengetahuan secara langsung tentang *takrir* hafalan Al-Qur'an.
- d. Hasil ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji lebih dalam dengan fokus penelitian yang berbeda untuk memperoleh perbandingan sehingga memperkaya temuan-temuan penelitian.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Inafi Lailatis Surur, skripsi, 2019, *Pengaruh Metode Takrir dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Alquran Surat-Surat Pendek Kelas VI Hidayatul Qur'an Gerning Pesawaran*. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh metode *takrir* dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an surat-surat pendek kelas VI MIT Hidayatul Qur'an Gerning Pesawaran. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa teknik *takrir* memiliki dampak yang cukup besar terhadap kemampuan siswa kelas VI MIT Hidayatul Qur'an Gerning Pesawaran dalam menghafal surat-surat pendek Al-Qur'an.¹¹

Persamaan skripsi Inafi Lailatis Surur dengan penelitian ini adalah objek yang hendak diteliti, yakni *takrir* dalam menghafal Al-Qur'an. Sedangkan perbedaannya terletak pada jenis penelitian. Dalam penelitian ini peneliti mengangkat jenis penelitian kualitatif di mana peneliti hanya menggambarkan bagaimana pendekatan *takrir* hafalan Al-Qur'an santri di lingkungan informal, bukan mengukur kepada bagaimana pengaruh penggunaan metode *takrir* dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an surat-surat pendek.

2. Diana Handayani, skripsi, 2020, *Penerapan Metode Takrir dalam Penguatan Hafalan Al-Qur'an Santriwati di Yayasan Al-Iman Pondok Pesantren Hidayatullah Kebun Sari Ampenan Kota Mataram*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode *takrir* dalam penguatan hafalan Al-Qur'an serta faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode *takrir*. Menurut

¹¹ Inafi Lailatis Surur, "Pengaruh Metode Takrir dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Alquran Surat-Surat Pendek Kelas VI Hidayatul Qur'an Gerning Pesawaran" (Jurnal Repository UIN Raden Intan Lampung: UIN Raden Intan Lampung), *skripsi*, <http://repository.radenintan.ac.id/7725/1/SKRIPSI.pdf>.

temuan penelitian, ada empat cara penerapan metode *takrir* untuk meningkatkan hafalan Al-Qur'an: secara bersama, individual, di depan guru, dan di dalam salat. Setiap metode juga dilengkapi dengan proses *tasmi'* dan ujian *tahfizh* (imtihan) yang dilakukan sesuai dengan langkah penerapannya.¹²

Persamaan skripsi Diana Handayani dengan penelitian ini ialah objek yang hendak diteliti yaitu *takrir* dalam menguatkan hafalan. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian yang ingin peneliti angkat terletak pada fokus penelitian. Fokus penelitian yang diangkat adalah pendekatan *takrir* hafalan Al-Qur'an di lingkungan informal santri, artinya langkah-langkah pendekatan *takrir* akan disesuaikan dengan kebiasaan santri itu sendiri, bukan kepada penerapan metode *takrir* yang telah ditetapkan oleh lembaga atau yayasan yang menaungi santri dalam menghafal Al-Qur'an.

3. Nurul Umi Agita, skripsi, 2022, *Penerapan Metode Takrir dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an Juz 30 Siswa di MA Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan*. Penelitian ini menggali bagaimana penerapan metode *takrir* dalam menjaga hafalan Al-Qur'an Juz 30 serta untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambatnya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa menerapkan metode *takrir* untuk menjaga hafalan dianggap sangat efektif. Dilakukan dengan mempraktikkan ketiga teknik yaitu teknik *takrir* secara bersama, teknik *takrir*

¹² Diana Handayani, "Penerapan Metode Takrir dalam Penguatan Hafalan Al-Qur'an Santriwati di Yayasan Al-Iman Pondok Pesantren Hidayatullah Kebun Sari Ampenan Kota Mataram" (Jurnal PAI UIN Mataram: UIN Mataram, 2020), *skripsi*, <http://etheses.uinmataram.ac.id/287/1/Diana%20Handayani%20160101006.pdf>.

secara individu, dan *takrir* di depan guru sesuai dengan langkah penerapan masing-masing.¹³

Persamaan skripsi Nurul Umi Agita dengan penelitian ini ialah objek yang hendak diteliti, yakni *takrir* dalam menguatkan hafalan Al-Qur'an. Sedangkan perbedaannya ialah pada batasan masalah yang diangkat. Dalam penelitian ini peneliti tidak membatasi hafalan Al-Qur'an mana yang harus di-*takrir*, tidak hanya terbatas pada Juz 30 saja, melainkan menyesuaikan dengan hafalan yang telah dimiliki para santri. Pendekatan *takrir* yang dilakukan juga akan dikembalikan sesuai dengan kebiasaan santri yang menjadi subjek penelitian.

G. Sistematika Penulisan

Peneliti menyusun sistematika penelitian sebagai berikut agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terorganisir, yakni:

1. Bagian Awal

Bagian awal terdiri dari halaman sampul, halaman logo, halaman judul, halaman keaslian tulisan, halaman bukti bebas plagiasi, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman abstrak, halaman kata pengantar, halaman transliterasi, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman gambar, dan halaman lampiran.

2. Bagian Isi

Bagian isi terbagi menjadi beberapa bagian, yakni sebagai berikut:

¹³ Nurul Umi Agita, "Penerapan Metode Takrir dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an Juz 30 Siswa di MA Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan" (Jurnal Repository UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu: UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu), *skripsi*, <http://repository.iainbengkulu.ac.id/10226/1/NURUL%20UMI.pdf>.

- a. Bab I, merupakan pendahuluan yang terdiri dari (a) latar belakang masalah, (b) definisi operasional, (c) fokus penelitian, (d) tujuan penelitian, (e) signifikansi penelitian, (f) penelitian terdahulu dan (g) sistematika penelitian.
- b. Bab II, merupakan bagian kajian teori dan kerangka pikir yang berisi (a) *takrir* Al-Qur'an yang memuat sub bab pembahasan yakni: (1) pengertian *takrir*, (2) jenis-jenis *takrir*, (b) lingkungan informal yang membuat sub bab pembahasan yakni: (1) pengertian lingkungan informal, (2) peran lingkungan informal terhadap perkembangan anak, (c) faktor pendukung dan penghambat terjaganya hafalan Al-Qur'an, dan (d) kerangka pikir.
- c. Bab III, merupakan bagian metode penelitian yang berisi, (a) jenis dan pendekatan penelitian, (b) *setting* penelitian, (c) subjek dan objek penelitian, (d) data dan sumber data, (e) teknik pengumpulan data, (f) teknik pengolahan data dan analisis data.
- d. Bab IV, merupakan bagian penelitian yang berisi hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari gambaran umum Rumah *Tahfizh* Al Haramain Banjarmasin, penyajian data dan analisis data.
- e. Bab V, merupakan bagian penutup yang berisi simpulan dan saran.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup peneliti.